

BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Kesenian adalah harta yang paling banyak dimiliki oleh negara Indonesia, dan Indonesia adalah negara yang besar, kaya raya dan memiliki keanekaragaman budaya. Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia dikarenakan Indonesia memiliki suku-suku yang mendiami setiap wilayah di Indonesia. Bentuk kebudayaan seperti upacara tradisional, tari-tarian, maupun adat-istiadat yang berbeda-beda diantara suku-suku Indonesia, merupakan gambaran adanya keberagaman kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Perbedaan kebudayaan yang dimiliki setiap suku di Indonesia bukanlah suatu cara untuk saling menjatuhkan dan memandang sisi baik buruknya suatu suku, namun menunjukkan adanya keberagaman kebudayaan yang dimiliki Indonesia.

Kesenian didalam jiwa seseorang memiliki keindahan, kebenaran, perikemanusiaan, serta kekuatan yang tidak terlepas dari yang namanya kesenian. Seni sebagai hasil budaya manusia merupakan bagian penting dalam kehidupan, perkembangan kebudayaan merupakan suatu faktor yang sangat esensial bagi perkembangan manusia. Didalam setiap gerak-gerik manusia merupakan sebuah kesenian yang tumbuh dari dalam diri sendiri.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju mempengaruhi perkembangan dan perubahan budaya. Nilai-nilai budaya hari demi hari mulai terkikis oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kebudayaan menjadi terabaikan oleh bangsanya sendiri, ketika semua orang sibuk untuk membangun

dirinya sendiri dengan adanya teknologi yang mereka anggap sebagai kebudayaan baru. Eksistensi kebudayaan ditengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini perlu terus dipertahankan, jika bangsa Indonesia tetap ingin budaya-budayanya beragam.

Musik adalah bagian dari kebudayaan, ekspresi budaya yang bersifat universal dan ikatannya dengan kehidupan adalah emosi. Musik tidaklah terpakai jika ada emosi, karena musik mempunyai banyak peranan arti dalam kehidupan. Musik bukan hanya sekedar kreasi artistik atau untuk hiburan semata, melainkan bersatu dengan berbagai aspek, antara lain sistem kepercayaan, struktur sosial, aktivitas ekonomi, dan lain-lain. Perjalanan sejarah kehidupan manusia sudah menunjukkan bahwa musik hidup, tumbuh dan berkembang sejalan dengan berbagai aktivitas manusia lainnya.

Menurut Herry Lisbijanto (2013:1) menyatakan bahwa :

“Musik keroncong merupakan sebagian kecil dari kebudayaan Indonesia. Musik keroncong merupakan salah satu musik etnik khas Indonesia. Musik keroncong juga merupakan salah satu jenis musik yang memiliki banyak penggemar atau penikmat musiknya pun tidak terlepas dari sebuah alat musik yang menjadikan khas dari musik itu sendiri yaitu ukulele (semacam gitar kecil berdawai tiga) yang pada saat itu ukulele juga menjadi alat hiburan bagi para pelaut”.

Musik keroncong sebenarnya telah lama berkembang di Indonesia, musik ini merupakan peleburan dari berbagai ragam musik yang mencoba memadukan beberapa jenis alat dan versi baru. Dan Menurut Soeharto (1945:41) menyatakan bahwa : “Keroncong merupakan istilah yang telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, bahkan sebelum adanya musik keroncong, sedangkan alat musik

keroncong yang disebut *uculele* merupakan bibit sawit atau asal mula musik keroncong”.

Munculnya musik keroncong memang tidak begitu jelas, banyak yang mengatakan bahwa musik keroncong datang dari Maluku yang dibawa oleh bangsa Portugis yang menyebutnya sebagai musik *fado*. Musik ini kemudian banyak dimainkan oleh budak-budak dari kapal niaga dan masyarakat pesisir dengan alat musik berdawai, seperti biola, ukulele, *cello*, dan juga gitar. Dalam permainan musik keroncong menggunakan beberapa alat musik yang menjadi sebuah gabungan ansambel yang sering disebut Orkes Keroncong.

Pengertian istilah ‘orkes keroncong’ yang lebih spesifik adalah sebuah *group* musik yang mempunyai beberapa spesifikasi, yaitu: gaya pembawaan (vokal, biola, flute atau suling), instrumentasi, pola irama dari *rhythm section*/seksi ritme (cuk atau ukulele, *cello*, gitar akustik, bass, biola, suling), format jenis lagu yaitu keroncong asli, langgam keroncong, stambul dan lagu ekstra. Instrumen yang digunakan dalam memainkan musik keroncong juga berbeda-beda, seperti alat musik petik, tiup, gesek, dan lainnya. Instrumentasi dalam musik keroncong menjadikan warna dari musik keroncong memiliki khas tersendiri, sehingga musik keroncong memiliki warna yang mendayu-dayu, lembut, pembawaan yang santai.

Perkembangan musik etnik mengalami pasang surut bahkan ada yang melupakannya. Sering kali orang berpersepsi bahwa musik etnik sebagai musik kampung yang ketinggalan zaman, bersifat kuno dan tidak mempunyai nilai komersialisasi, bahkan dianggap bukan sebagai musik populer. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, musik keroncong semakin hilang

keberadaannya. Saat ini yang berkembang hanya jenis musik pop, rock, dangdut, hip-hop dan lain-lain. Seniman-seniman musik tradisional seakan-akan tidak mempunyai tempat untuk mempertahankan eksistensinya. Mereka harus berjuang melawan kepopuleran jenis-jenis musik yang sedang berkembang saat ini. Beberapa seniman nasional memang sudah mengusahakan eksistensi keroncong melalui industri musik, industri musik juga semakin menutup diri untuk musik-musik yang tidak komersil.

Gerakan untuk mempertahankan eksistensi keroncong terus dilakukan melalui beberapa cara, salah satunya adalah dengan menggabungkan musik keroncong dengan jenis musik lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk menarik minat pendengar dan peminat musik dan keroncong semakin diperkaya untuk persatuannya dengan jenis musik lain. Penyatuan ini bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan, karena irama musik yang satu dengan irama musik yang lain mempunyai bangunan unsur-unsur musik yang berbeda.

Musik keroncong memiliki kemasan yang berbeda dari jenis musik yang lain, karena pembawaan dari jenis musik ini mendayu-dayu dan membuat perasaan seseorang menjadi tenang dan mungkin bisa mengantuk. Ditinjau dari aspek gaya menyanyi, musik keroncong memiliki keunikan tersendiri, yaitu didasarkan pada metrum yang sangat kuat. Oleh karena itu, teknik vokal *nggandul*, *cengkok*, *gregel*, ataupun *portamento* umumnya tidak biasa digunakan oleh para penyanyinya. Lagu-lagu dalam genre keroncong pun umumnya menggunakan teks dalam bahasa Portugis *cristão*, Hindia Belanda juga bahasa Indonesia atau Melayu. Gaya menyanyidan penggunaan bahasa ini

memperlihatkan identitas tersendiri dalam keroncong. Meski demikian, keunikan gaya tersebut tidak mengurangi estetika dan keindahan nyanyian pada vokal keroncong. Kenyataan memperlihatkan bahwa gaya menyanyi para penyanyi keroncong tidak sama dengan yang musik jenis lain. Yaitu memiliki metrum yang tepat, tetapi ada juga penyanyi yang mencoba menggunakan ornamen *cengkok*, *gregel* dan teknik *nggandul* ketika menyanyikan lagu-lagu dalam keroncong.

Sesuai dengan perkembangan musik keroncong, beberapa instansi bahkan pemerintahan telah meresmikan bahwa musik keroncong layak untuk dipertandingkan, agar tetap melestarikan musik etnis ini. Ketertarikan penulis untuk mengangkat judul skripsi tentang analisis teknik vokal lagu keroncong merupakan sebuah pengalaman, yaitu pada tahun 2016 penulis mengikuti lomba PEKSIMINAS (Pekan Seni Mahasiswa Nasional) yang diadakan di Universitas Haluoleo, Sulawesi Tenggara dengan tangkai lomba menyanyi keroncong yang mewakili Sumatera Utara, khususnya Kota Medan.

Musik keroncong memiliki bentuk musik yang unik, dan memiliki musikalitas yang tinggi. Di Kota Medan sendiri khususnya, keberadaan musik keroncong masih sangat berperan. Perkembangan musik keroncong sangat beragam, mereka para pemusik *arranger*, pencipta, maupun penyanyi merupakan musisi-musisi yang mempelopori perkembangan musik keroncong ini. Di Kota Medan sendiri juga ada beberapa penyanyi keroncong yang masih berkarir dalam permusikan keroncong, namun tidak terlalu terlihat jelas oleh masyarakat umum karena telah tertutup oleh keberadaan jenis musik yang lain.

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui beberapa hal tentang unsur-unsur yang penting didalam budaya musik keroncong yang ada di Kota Medan. Beberapa hal tersebut antara lain adalah instrumentasi musik keroncong, teknik vokal dalam menyanyikan lagu keroncong pada wanita, karir penyanyi keroncong, eksistensi musik keroncong, dan bentuk musik keroncong. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan suatu kajian tentang **“Analisis Teknik Vokal Lagu Keroncong di Kota Medan (Tinjauan Penyanyi Wanita)”**.

B. Identifikasi Masalah

Dalam identifikasi masalah umumnya akan mengarah kepada permasalahan yang akan dihadapi pada penelitian yang akan diteliti. Tujuan dari identifikasi masalah adalah penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas dan perlu adanya analisi yang akan mendalami tujuan dari identifikasi masalah yang akan diteliti. Hal ini sependapat dengan pendapat Gray, dkk (2007:95) yang mengatakan bahwa: *“Research problem- problem the question or question concerning your topic that you believe are most important to answer. Suatu pertanyaan atau sejumlah pertanyaan yang berkenaan dengan topik penelitian yang kita yakini sangat penting untuk dijawab”*.

Dari uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut”

1. Bagaimana instrumentasi musik keroncong di Kota Medan ?
2. Bagaimana teknik vokal menyanyikan lagu keroncong oleh penyanyi wanita di Kota Medan?

3. Bagaimana karir penyanyi keroncong di Kota Medan saat ini ?
4. Bagaimana eksistensi musik keroncong di Kota Medan?
5. Bagaimana bentuk musik pada lagu keroncong ?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah mencakup dengan permasalahan dalam topik yang akan diangkat penulis, sehingga untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dana, kemampuan dalam penulis ketika kemampuan peneliti dalam mengadakan masalah dan mempermudah penulis untuk memecahkan masalah yang dihadapi peneliti ketika memacu kepada masalah yang akan diangkat pembatasan masalah ini sesuai dengan Pendapat Sukardi (2003:30) yang menyatakan bahwa :“Dalam merumuskan masalah ataupun membatasi masalah dalam permasalahan yang terjadi pada suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti”. Oleh karena itu mahasiswa harus hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan masalah yang terjadi pada penelitian, dirangkum dengan beberapa pertanyaan yang jelas.

Untuk membatasi permasalahan agar topik menjadi terfokus dan menjaga agar pembahasan tidak melebar, maka mahasiswa menetapkan pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana instrumentasi musik keroncong di Kota Medan?
2. Bagaimana teknik vokal menyanyikan lagu keroncong oleh penyanyi wanita di Kota Medan?
3. Bagaimana karir penyanyi keroncong di Kota Medan saat ini ?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan fokus dari sebuah penelitian, dimana penelitian dilakukan untuk menentukan jawaban pertanyaan. Untuk itu perumusan masalah dibutuhkan sehingga dapat mendukung menemukan jawaban dari apa yang akan diteliti. Hal ini sejalan dengan pernyataan menurut pendapat Wiratna Sujarweni (2014:54) menyatakan bahwa :“ Rumusan masalah merupakan hal yang inti dari penelitian, didalamnya mengandung pertanyaan apasaja yang akan dicari dalam sebuah penelitian.“ Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah”. Dari uraian tersebut, dan latar belakang, identifikasi serta pembatasan masalah maka didapat perumusan masalah **“Analisis Teknik Vokal Lagu Keroncong di Kota Medan (Tinjauan Penyanyi Wanita)”**

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu mengarah pada tujuan, yang merupakan keberhasilan penelitian yaitu tujuan penelitian, dan tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Mahasiswa berfokus pada pendapat Ary, dkk (2010:40) mengatakan bahwa :

“Tujuan penelitian merupakan menemukan prinsip umum atau interpretasi tentang perilaku seseorang untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan atau mengontrol peristiwa-peristiwa dalam dunia pendidikan atau dengan ungkapan lain tujuan akhir peneliti itu untuk merumuskan teori ilmiah“.

Maka tujuan yang hendak dicapai oleh si peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana instrumentasi pada musik keroncong.
2. Untuk mengetahui teknik vokal menyanyikan lagu keroncong oleh penyanyi wanita di Kota Medan.
3. Untuk mengetahui bagaimana karir penyanyi keroncong di Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan atau pentingnya penelitian terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dimana penelitian merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya.

Dari pendapat uraian peneliti berfokus kepada pendapat Wiratna Sujarweni (2014:56) yang menyatakan bahwa :

“Manfaat penelitian merupakan hal yang diungkapkan secara spesifik kegunaan yang dapat dicapai dari aspek teoritis (keilmuan) dengan menyebutkan kegunaan teoritis apasaja yang dapat dicapai dari masalah yang diteliti, dan aspek praktis dengan menyebutkan kegunaan apa yang dapat dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan penelitian ini.”

Beberapa manfaat penelitian yang diambil, dengan demikian setelah penelitian selesai dilakukan manfaat yang diharapkan dalam hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan referensi peneliti atau pihak-pihak tertentu atau masyarakat yang ingin mengetahui sejarah musik keroncong di Sumatera Utara terkhususnya di Kota Medan.
2. Sebagai masukan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai musik keroncong di Sumatera Utara.

3. Sebagai bahan motivasi bagi pembaca dalam melestarikan musik keroncong di Sumatera Utara terkhususnya Kota Medan.
4. Sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penelitian yang relevan dikemudian hari.
5. Sebagai pengalaman penulisk, guna pembangunan ilmu selanjutnya kearah yang lebih baik.